

Apakah Peningkatan *Human Capital* Meningkatkan Kebahagiaan Melalui Penurunan Kemiskinan

¹Nuraisyah Jamar, ²M. Arizal, ³Muhammad Faiz Andeaz

¹Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta

¹Ekonomi Syariah, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta

E-mail: [1nuraisyahjamar@upnvj.ac.id](mailto:nuraisyahjamar@upnvj.ac.id), [2m.arizal@upnvj.ac.id](mailto:m.arizal@upnvj.ac.id)
[3mfaizandrez@upnvj.ac.id](mailto:mfaizandrez@upnvj.ac.id)

ABSTRAK

Studi ini menginvestigasi efek dari Indeks Pembangunan Manusia (IPMI) terhadap kebahagiaan, dengan kemiskinan sebagai variabel mediasi, menggunakan data panel level provinsi di Indonesia untuk tahun 2014, 2017, dan 2021. Studi ini menggunakan Persamaan Struktural (SEM), menggabungkan inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel kontrol. Temuan studi menunjukkan bahwa IPM memberikan dampak negatif yang substansial pada kemiskinan dan pengaruh langsung positif yang cukup signifikan pada kebahagiaan. Meskipun demikian, pengaruh tidak langsung dari IPM pada kebahagiaan melalui kemiskinan tidak signifikan, menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berfungsi sebagai mediator yang efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan subjektif lebih dipengaruhi oleh kualitas pembangunan manusia secara langsung daripada indikator kemiskinan.

Kata kunci : *Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Kebahagiaan, SEM, Pengangguran*

ABSTRACT

This study examines the effect of the Human Development Index (HDI) on happiness, with poverty serving as a mediating variable, utilising panel data from Indonesian provinces for the years 2014, 2017, and 2021. Structural Equation Modelling (SEM) is utilised, incorporating inflation, unemployment, and economic growth as control variables. The findings indicate that HDI exerts a substantial negative impact on poverty and a considerable positive direct influence on happiness. Nonetheless, the indirect influence of HDI on happiness via poverty is not significant, suggesting that poverty does not function as an effective mediator. These results indicate that enhancements in subjective well-being are influenced more by the quality of human development than poverty indicator.

Keyword : *Human Development Index, Poverty, Happiness, SEM, Unemployment*

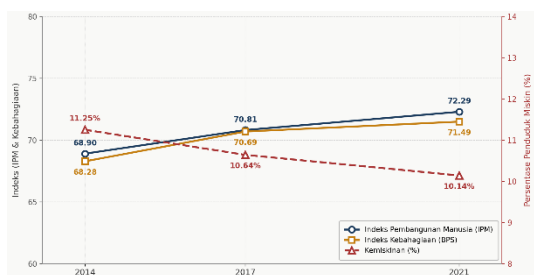
1. PENDAHULUAN

Pembangunan manusia tidak bisa semata-mata diukur dengan peningkatan pendapatan nasional. Kuznets (1934) dalam berbagai analisisnya menyatakan pengukuran pendapatan nasional tidak memberikan gambaran yang jelas tentang kesejahteraan suatu negara. Stiglitz et al. (2010) mendukung argumen tersebut dengan menemukan bahwa PDB tidak menunjukkan bagaimana kesejahteraan didistribusikan, bagaimana lingkungan dilindungi, dan/atau bagaimana aspek sosial kehidupan mempengaruhi masyarakat. Lebih jauh, Respon terhadap kelemahan PDB tersebut menghasilkan dua inovasi yang secara langsung relevan dengan penelitian ini. Pertama, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebagai representasi multidimensi dari kemampuan manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak (UNDP, 1990; Sen, 1999). Kedua, indikator kesejahteraan atau kebahagiaan subjektif, yang mengukur kualitas kognitif individu. Sejak 2014, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia telah menggunakan Indeks Kebahagiaan untuk mengukur ini.

Secara teori, ada hubungan yang signifikan antara pembangunan manusia dan kebahagiaan. Dalam *capability approach* ala Sen (1999), kebahagiaan mewakili realisasi kebebasan substantif yang dimiliki individu untuk menjalani kehidupan yang layak, dengan kebebasan ini secara fundamental ditentukan oleh kemampuan penting dalam pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang cukup. Studi baru-baru ini secara konsisten mendukung mekanisme ini. Ngoo & Tey (2019) mengidentifikasi bahwa HDI menyumbang setidaknya 63 persen variasi dalam kepuasan hidup rata-rata di 144 negara, sementara itu Yin et al., (2023), menggunakan panel data lebih dari 150 negara dari 2005 hingga 2018, menunjukkan korelasi positif yang konsisten antara HDI/IPM dan kebahagiaan. Pada tingkat makro, Helliwell (2024) memaparkan argumennya melalui World Happiness

Report bahwa tiga dari enam prediktor utama kebahagiaan global yaitu PDB per kapita, harapan hidup sehat, dan akses ke dukungan sosial secara langsung selaras dengan tiga dimensi HDI, menetapkan HDI sebagai proksi struktural yang cukup komprehensif untuk determinan/penentu kebahagiaan.

Meskipun demikian, hubungan antara HDI/IPM dan kebahagiaan tidak bisa secara langsung dapat disimplifikasi. Ada variabel kemiskinan yang berfungsi sebagai mekanisme yang signifikan untuk transmisi kedua variabel tersebut. Ridley et al., (2020) dalam studinya menunjukkan bahwa individu yang hidup dalam kemiskinan adalah 1,5 hingga 3 kali lebih mungkin mengalami depresi dan kecemasan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak miskin. Selain itu Clark et al. (2016), menggunakan data panel Jerman, menunjukkan temuan yang serupa. Dalam hal pembangunan manusia, berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan membuat orang lebih produktif dan mampu (Schultz, 1961; Becker 1983; Hanushek & Woessmann, 2008) yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak peluang ekonomi dan menurunkan kemiskinan. Studi terbaru dari Indonesia mendukung mekanisme ini. Nazamuddin et al. (2025), melakukan studi dengan 417 kabupaten Indonesia dari 2019 hingga 2023, menunjukkan bahwa akumulasi modal manusia secara signifikan mengurangi kemiskinan, sementara itu Kusuma & Iskandar (2022) menganalisis 34 provinsi dari 2015 hingga 2019, menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (HDI) memiliki dampak negatif dan signifikan pada rasio kemiskinan. Akibatnya, kemiskinan menempati peran mediasi yang dibuktikan secara teoritis dalam lintasan hubungan HDI/IPM ke kemiskinan dan kemudian ke Indeks kebahagiaan.



Gambar 1. IPM, Indeks Kebahagiaan, dan Kemiskinan

Sumber : Badan Pusat Statistik

Indonesia menjadi konteks empiris yang relevan untuk mengevaluasi mekanisme mediasi ini. IPM nasional seperti yang terlihat pada **Gambar 1**, naik dari 68,90 pada 2014 menjadi 70,81 pada 2017 dan kemudian menjadi 72,29 pada 2021. Pada saat yang sama, kemiskinan turun dari 11,25% pada 2014 dan menjadi 10,64% pada 2017 dan kemudian menjadi 10,14% pada 2021. Indeks Kebahagiaan BPS juga naik, dari 68,28 poin pada 2014 menjadi 70,69 poin pada 2017 dan 71,49 poin pada 2021. Meskipun tren keseluruhan ini berjalan ke arah yang sama, ada isu heterogenitas di tingkat provinsi. Misalnya, ada provinsi dengan HDI tinggi yang selalu memiliki skor Indeks Kebahagiaan lebih rendah dari rata-rata nasional. Di sisi lain, ada provinsi yang memiliki HDI lebih rendah, tetapi memiliki Indeks Kebahagiaan yang cukup tinggi di 2017 dan 2021. Fenomena ini menunjukkan bahwa korelasi antara IPM dan kebahagiaan tidak langsung bisa disimpulkan.

Penelitian tentang faktor-faktor atau determinan kebahagiaan di Indonesia, telah banyak dilakukan pada studi sebelumnya, sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat individu yang memanfaatkan data IFLS (Sujarwoto & Tampubolon, 2015; Rahayu Ningsih et al., 2016; Pratiwi & Kismiantini, 2019), atau di tingkat provinsi tanpa pengujian mediasi (Rositawati & Budiantara, 2020; Lestari et al., 2022). Sejauh ini, tidak ada penelitian yang menggunakan kemiskinan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara IPM dan Indeks Kebahagiaan yang memanfaatkan

panel provinsi tiga gelombang yang mencakup periode pra dan pascapandemi. Gap ini menjadi kontribusi untuk studi ini, yang bertujuan menginvestigasi dampak HDI pada Indeks Kebahagiaan, dengan variabel kemiskinan sebagai variabel mediasi. Analisis ini didasarkan pada data panel provinsi Indonesia yang dikumpulkan pada tahun 2014, 2017, dan 2021, dan menggunakan Pemodelan Persamaan Struktural (SEM). Inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dimasukkan sebagai variabel kontrol untuk menggambarkan fixed effect dari jalur mediasi yang dianalisis.

2. LANDASAN TEORI

Indeks Kebahagiaan

Indeks kebahagiaan merupakan instrumen pengukuran multidimensi yang melibatkan berbagai dimensi, subdimensi, serta indikator untuk menggambarkan tingkat kebahagiaan individu secara menyeluruh. Di Indonesia, pengukuran ini dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK). Metode yang digunakan BPS mengadopsi pendekatan yang serupa dengan Laporan Kebahagiaan Dunia. Indeks kebahagiaan tersusun atas tiga dimensi utama, yaitu kepuasan hidup, kondisi afektif, dan makna hidup (eudaimonia). Dimensi kepuasan hidup mencakup sepuluh aspek penting kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan kualitas lingkungan. Sementara itu, dimensi afektif menggambarkan kondisi emosi positif serta rendahnya tingkat stres, dan dimensi makna hidup berkaitan dengan kemandirian, tujuan hidup, serta kualitas hubungan sosial individu (Mulyani & Setiawan, 2024).

Teori kebahagiaan Bruno Frey menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendapatan, kualitas sumber daya manusia, kualitas lingkungan hidup, dan tingkat pengangguran. Tesis Paradoks Easterlin menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita memang meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, meskipun sampai batas tertentu. Kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dibuktikan oleh

pencapaian pendidikan dan status kesehatan, telah terbukti berkorelasi dengan peningkatan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup. Frey menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik, yang mengintegrasikan faktor material dan non-material, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Aryanti & Sukardi, 2024).

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator komposit yang digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan dengan membandingkan harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup di berbagai negara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang diprakarsai oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1990, adalah indikator komposit yang digunakan untuk menilai tingkat pembangunan manusia suatu negara dan untuk mengevaluasi dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. (UNDP) telah mengkonseptualisasikan pembangunan manusia sebagai proses multifaset yang memprioritaskan individu sebagai titik fokus, menggantikan penekanan konvensional yang hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Pergeseran paradigma ini didukung oleh empat pilar inti: produktivitas, kesetaraan, keberlanjutan, dan pemberdayaan (Setiawan & Hakim, 2013)

Indeks Pembangunan Manusia (HDI) terdiri dari tiga komponen utama: umur panjang dan kesehatan yang baik, pengetahuan yang memadai, dan standar hidup yang layak. Pengukuran umur panjang dan kesehatan yang baik ditunjukkan oleh angka harapan hidup, pengetahuan diukur dengan tingkat melek huruf dan rata-rata tahun sekolah, sedangkan standar hidup diukur dengan daya beli. Angka harapan hidup didefinisikan sebagai perkiraan jumlah tahun yang akan dijalani seseorang di suatu

wilayah tertentu, sedangkan melek huruf dan pendidikan merupakan indikator tingkat kemampuan dan pembelajaran suatu masyarakat. Standar hidup, sebagaimana didefinisikan oleh kualitas barang dan jasa yang tersedia bagi penduduk, umumnya diukur melalui pendapatan per kapita.

Kemiskinan

Dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan barang-barang non-makanan, yang diukur dengan garis kemiskinan (makanan dan non-makanan). Jadi, populasi miskin terdiri dari orang-orang yang pengeluaran bulanan rata-rata per orang berada di bawah Garis Kemiskinan (PL). Dalam kerangka Teori Struktural, kemiskinan dipahami sebagai akibat dari struktur sosial dan ekonomi yang tidak seimbang, termasuk pasar tenaga kerja yang tidak adil, akses kerja yang tidak merata, dan segregasi pekerjaan berdasarkan kelas sosial, wilayah, atau gender. Tingkat pekerjaan berfungsi sebagai cerminan langsung bagaimana struktur sosial menyediakan atau membatasi akses ke pekerjaan yang layak dan produktif. Dengan demikian, tingkat pekerjaan yang rendah atau pekerjaan informal yang tinggi mencerminkan ketidaksetaraan struktural dalam distribusi peluang ekonomi, yang pada gilirannya akan dapat menyebabkan atau melanggengkan kemiskinan. Dengan kata lain, hubungan antara pekerjaan dan kemiskinan bukan hanya hubungan statistik, tetapi cerminan dari eksklusi sosial dan ekonomi sistemik yang merupakan inti dari teori besar struktural. Peningkatan modal manusia terkait dengan percepatan PDB, kebijakan pengentasan kemiskinan harus menekankan investasi dalam pendidikan dan kesehatan berkualitas serta distribusi manfaat yang inklusif. Perlindungan sosial perlu dioptimalkan untuk mendukung modal

manusia secara lebih efektif (Jerry et al., 2025)

3. METODOLOGI

Studi ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) yang diolah menggunakan STATA. Penggunaan model Structural Equation Modeling (SEM) memungkinkan untuk melihat efek langsung dan tidak langsung dari variabel yang dianalisis. Berikut adalah model yang digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan untuk variabel kemiskinan:

$$P_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 IPM_{it} + \alpha_2 INF_{it} + \alpha_3 U_{it} + \alpha_4 E_{it} + u_{it} \quad (1)$$

Persamaan untuk variabel happiness:

$$H_{it} = \beta_0 + \beta_1 P_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 U_{it} + \beta_5 E_{it} + v_{it} \quad (2)$$

P_{it} adalah variabel poverty, H_{it} adalah variabel happiness, IPM_{it} adalah variabel IPM, INF_{it} adalah variabel inflasi, U_{it} adalah variabel unemployment, E_{it} adalah variabel econ/pertumbuhan ekonomi.

Dalam model SEM terdapat pengujian asumsi yang dilakukan untuk melihat uji kecocokan model dan mengevaluasi derajat kesesuaian antara data dan model penelitian, yang dikenal sebagai *Goodness of Fit* (GOF). Uji *Goodness of Fit* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator. Pertama, *Likelihood Chi-Square*, yaitu pengujian yang digunakan untuk melihat kesesuaian model penelitian dengan data serta menentukan apakah model yang digunakan merupakan model yang paling baik. Dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini adalah nilai probabilitas ($\text{prob} > \text{chi-square}$), di mana model penelitian dikatakan fit apabila nilai $\text{prob} > \text{chi-square}$ lebih besar dari 0,05. Kedua, *Comparative Fit Index* (CFI), yang digunakan untuk menilai apakah model penelitian dapat berjalan dengan baik pada ukuran sampel yang relatif kecil, sehingga hasil analisis tidak terlalu dipengaruhi oleh

jumlah sampel. Model penelitian dinyatakan memiliki tingkat kecocokan yang baik (*good fit*) apabila nilai CFI lebih besar dari 0,90. Ketiga, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), yaitu salah satu indeks kecocokan model yang bersifat informatif dalam SEM. RMSEA digunakan untuk memperbaiki kecenderungan statistik chi-square yang sensitif terhadap ukuran sampel yang besar. Model penelitian dinyatakan memiliki kecocokan yang baik apabila nilai RMSEA kurang dari atau sama dengan 0,08. Keempat, *Non-Normed Fit Index* (NNFI) atau yang dikenal juga sebagai *Tucker Lewis Index* (TLI), yang digunakan untuk mengevaluasi analisis faktor dan selanjutnya dikembangkan dalam SEM. Dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini adalah nilai TLI lebih besar atau sama dengan 0,90, yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang baik (*good fit*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum hasil estimasi diinterpretasikan, maka harus dipastikan terlebih dahulu asumsi-asumsi yang ada pada model SEM terpenuhi agar model valid untuk dianalisis. Uji *Goodness of Fit* dapat dilihat pada Tabel 1 yang terdiri dari beberapa kriteria yang harus terpenuhi.

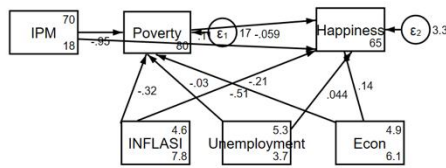
Tabel 1. Hasil Uji Goodness of Fit (GOF)

Uji GOF	Kriteria	Nilai	Kategori
Chi-Square	$\text{prob} > \text{chi}^2 > 0,05$	0,000	Good Fit
Comparative Fit Index (CFI)	$\text{CFI} > 0,90$	1,000	Good Fit
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	$\text{RMSEA} \leq 0,08$	0,000	Good Fit
Tucker Lewis Index (TLI)	$\text{TLI} \geq 0,90$	1,000	Good Fit

Sumber: Hasil Olah Data Oleh Penulis

Berdasarkan hasil fit statistic dari estimasi model pada Stata, model yang menguji hubungan antara IPM, kemiskinan, dan kebahagiaan menunjukkan kecocokan yang sangat baik dengan data. Semua asumsi-asumsi wajib yang pada pada model SEM

telah terpenuhi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa model sudah valid dan dapat dilakukan analisis lanjutan.



Gambar 2. Hasil SEM

Sumber: Hasil Olah Data oleh Penulis

Tabel 3. Hasil Estimasi Utama

Dependent	Independent	Coef.	Std. Err.	P> z	95% CI (Lower)	95% CI (Upper)
Poverty	IPM	-0.9487383	0.1647135	0.000	-1.271571	-0.6259057
Poverty	INFLASI	-0.3247423	0.164294	0.048	-0.6467527	-0.0027319
Poverty	Unemployment	-0.0303735	0.2682519	0.910	-0.5561375	0.4953905
Poverty	Econ	-0.2072143	0.2047458	0.312	-0.6085087	0.1948001
Happiness	Poverty	0.0585756	0.0441631	0.185	-0.1451336	0.0279824
Happiness	IPM	0.1094653	0.0587681	0.063	-0.0057148	0.2246486
Happiness	INFLASI	-0.5056875	0.0570966	0.000	-0.6175948	-0.3937803
Happiness	Unemployment	0.0438798	0.1082311	0.685	-0.1682493	0.2560088
Happiness	Econ	0.1378206	0.095328	0.148	-0.0490188	0.3324601

Sumber: Diolah oleh penulis

Hasil estimasi dapat dilihat pada **Gambar 2.** dan **Tabel 3** menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar -0,9487, nilai z sebesar -5,76, dan nilai probabilitas 0,000 (< 0,05). Hal ini berarti setiap kenaikan 1 satuan IPM akan menurunkan kemiskinan sebesar sekitar 0,95 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan.

Untuk variabel Kemiskinan terhadap kebahagiaan, diperoleh koefisien -0,0586, nilai z -1,33, dan probabilitas 0,185 (> 0,05). Ini berarti kemiskinan berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan, namun tidak signifikan secara statistik. Kemudian, Variabel IPM terhadap kebahagiaan memiliki koefisien 0,1095, nilai z 1,86, dan probabilitas 0,063. Secara arah pengaruh, IPM meningkatkan kebahagiaan dalam rentang signifikan pada tingkat signifikansi 10%. Temuan ini telah mengindikasikan peningkatan pembangunan manusia penting untuk mengurangi kemiskinan dan berpotensi meningkatkan kebahagiaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi lintas negara yang menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan atau pertumbuhan ekonomi, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor sosial ekonomi, psikologis, dan lingkungan. Penelitian Behera et al., (2024b). menemukan bahwa pendapatan per kapita, dukungan sosial, dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup berpengaruh positif terhadap kebahagiaan, sementara faktor negatif seperti polusi udara dan ketimpangan sosial dapat menurunkan tingkat kesejahteraan subjektif. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan pembangunan manusia dan penurunan kemiskinan memiliki peran lebih besar dalam meningkatkan kebahagiaan dibandingkan pertumbuhan ekonomi semata, sekaligus menegaskan bahwa kualitas hidup masyarakat dipengaruhi oleh faktor multidimensi, termasuk stabilitas ekonomi, kondisi sosial, dan kualitas lingkungan.

Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan IPM memiliki peran penting untuk mendorong kesejahteraan subjektif yang berkelanjutan dan inklusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faadihilah & Wiwin Priana Primadha (2023) yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pada kualitas pembangunan manusia dan kebijakan kesejahteraan yang merata dalam menurunkan kemiskinan masyarakat.

Tabel 4. Indirect Effect

Dependent	Independent	Coef.	Std. Err.	P> z	95% CI (Lower)	95% CI (Upper)
Happiness	IPM	0.0555729	0.0429482	0.196	-0.028604	0.1397499
Happiness	INFLASI	0.019022	0.0177713	0.284	-0.0158092	0.0538352
Happiness	Unemployment	0.0017791	0.0159129	0.911	-0.0294096	0.0329679
Happiness	Econ	0.0121377	0.0143115	0.396	-0.0159123	0.0401877

Sumber: Hasil Olah Data oleh Penulis

Tabel 4 adalah hasil estimasi Indirect Effects pada output Stata, dapat dijelaskan bahwa hasil ini menunjukkan pengaruh tidak

langsung terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi yang ada dalam model. Selanjutnya, pada bagian Happiness (Kebahagiaan), terlihat efek tidak langsung beberapa variabel. Variabel IPM memiliki koefisien efek tidak langsung sebesar 0,0555729 dengan Std. Error = 0,0492842, nilai $z = 1,29$, dan $p\text{-value} = 0,196$. Nilai ini menunjukkan arah pengaruh positif, artinya peningkatan IPM cenderung meningkatkan kebahagiaan melalui jalur tidak langsung kemiskinan, namun secara statistik tidak signifikan karena $p\text{-value} > 0,05$. Interval kepercayaan 95% berada pada $(-0,028604 ; 0,1397499)$ yang masih melintasi nol, sehingga efeknya belum kuat secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat efek tidak langsung yang signifikan dari IPM terhadap Kebahagiaan dalam model ini. Artinya, jika ada pengaruh terhadap kebahagiaan, kemungkinan besar terjadi melalui jalur langsung, bukan melalui mekanisme mediasi yang diuji dalam model SEM. Temuan ini relevan dengan salah satu studi lintas negara oleh Behera et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi seperti pendapatan atau kemiskinan, tetapi lebih dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, psikologis, dan institusional. Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun pendapatan memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan, pengaruhnya tidak selalu kuat atau konsisten karena kebahagiaan juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, kondisi lingkungan, serta faktor emosional masyarakat. Bahkan dalam beberapa kasus, peningkatan ekonomi tidak otomatis meningkatkan kebahagiaan karena adanya faktor pembanding sosial dan faktor non-ekonomi lainnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah peningkatan human capital, yang diproses melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dapat dan mampu meningkatkan kebahagiaan melalui

mekanisme penurunan kemiskinan. Hasil analisis Structural Equation Modeling (SEM) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan sangat kuat terhadap kemiskinan ($\beta = -0,95$), yang berarti bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Selain itu, IPM juga berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kebahagiaan, yang mengindikasikan bahwa pembangunan manusia memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif masyarakat.

Namun demikian, hasil pengujian efek tidak langsung menunjukkan bahwa pengaruh IPM terhadap kebahagiaan melalui kemiskinan tidak signifikan secara statistik, meskipun koefisiennya bertanda positif (0,056). Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan belum berperan sebagai mediator yang efektif dalam hubungan antara IPM dan kebahagiaan. Dengan kata lain, meskipun peningkatan IPM terbukti mampu menurunkan kemiskinan, penurunan tersebut belum cukup kuat untuk secara signifikan meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh IPM terhadap kebahagiaan lebih dominan terjadi melalui jalur langsung atau melalui mekanisme lain di luar kemiskinan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM UPNVJ dan tim penelitian yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024). Pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 117–133. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.918>

- Behera, D. K., Rahut, D. B., Padmaja, M., & Dash, A. K. (2024). Socioeconomic determinants of happiness: Empirical evidence from developed and developing countries. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 109. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2024.102187>
- Clark, A. E., D'Ambrosio, C., & Ghislandi, S. (2016). Adaptation to Poverty in Long-Run Panel Data. *Review of Economics and Statistics*, 98(3), 591–600. https://doi.org/10.1162/REST_a_00544
- Faadihilah, G. F., & Wiwin Priana Primadha. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bekasi. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(5), 1794–1801. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1462>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2008). The role of cognitive skills in economic development. In *Journal of Economic Literature* (Vol. 46, Number 3, pp. 607–668). <https://doi.org/10.1257/jel.46.3.607>
- Helliwell, et. al. (2024). *World Happiness Report*.
- Jerry, J., Angahar, J. S., & Terzungwe, K. S. (2025). Human Capital Development, Poverty and Economic Growth in Nigeria. *International Journal of Education, Management, and Technology*, 3(1), 322–344. <https://doi.org/10.58578/ijemt.v3i1.5094>
- Kusuma, D. F., & Iskandar, D. D. (2022). Pengaruh PDRB, IPM dan Kapasitas Fiskal terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019. *Diponegoro Journal of Economics*.
- Kuznets, S. (1934). *National Income, 1929–1932. U.S. Senate Document No. 124*.
- Mulyani, H., & Setiawan, R. A. (2024). CLUSTERING THE HAPPINESS LEVEL OF PROVINCES IN INDONESIA USING K-MEANS. *Journal of Information Technology and Its Utilization*, 7(2), 47–52. <https://doi.org/10.56873/jitu.7.2.5854>
- Nizamuddin, B. S., Syathi, P. B., Riswandi, R., Fitriyani, F., & Diana, A. (2025). Does Human Capital Reduce Poverty in Indonesia? Evidence from System-GMM District Dynamic Panel Data. In *Economics and Finance Readings* (pp. 75–96). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-6998-1_5
- Ngoo, Y. T., & Tey, N. P. (2019). Human development index as a predictor of life satisfaction. *Journal of Population and Social Studies*, 27(1), 70–86. <https://doi.org/10.25133/JPSSV27N1.005>
- Ridley, M., Rao, G., Schilbach, F., & Patel, V. (2020). Poverty, depression, and anxiety: Causal evidence and mechanisms. In *Science* (Vol. 370, Number 6522). American Association for the Advancement of Science. <https://doi.org/10.1126/science.aay0214>
- Rositawati, & Budiantara. (2020). Pemodelan Indeks Kebahagiaan Provinsi di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2).
- Schultz. (1961). *545409427-Schultz-T-investment-in-Human-Capital-61*.
- Sen. A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). *INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA*.
- STIGLITZ, J. E., SEN, A., & FITOUSSI, J.-P. (2010). *Mismeasuring Our Lives*. The New Press. <https://doi.org/10.2307/jj.26193269>
- Sujarwoto, & Tampubolon, G. (2015). Decentralisation and Citizen Happiness: A Multilevel Analysis of

Self-rated Happiness in Indonesia.
Journal of Happiness Studies, 16(2),
455–475.

UNDP. (1990). *Human Development Report*.
Human Development Report 1990:
Concept and Measurement of Human
Development. Oxford University Press.

Yin, R., Lepinteur, A., Clark, A. E., &
D'Ambrosio, C. (2023). Life
Satisfaction and the Human
Development Index Across the World.
Journal of Cross-Cultural Psychology,
54(2), 269–282.
[https://doi.org/10.1177/002202212110
44784](https://doi.org/10.1177/00220221211044784)